

---

**REPRESENTASI PUBERTAS PADA REMAJA PEREMPUAN DALAM FILM ANIMASI  
"TURNING RED" (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**

Oleh

Cindy Alpina<sup>1</sup>, Fakhrur Rozi<sup>2</sup>, Ahmed Fernanda Desky<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

E-mail: <sup>1</sup>[cindyalpina14@gmail.com](mailto:cindyalpina14@gmail.com)

---

**Article History:**

Received: 03-11-2022

Revised: 17-12-2022

Accepted: 23-12-2022

**Keywords:**

Film, Pubertas,

Remaja Perempuan,

Semiotika

**Abstract:** Penelitian ini berjudul "Representasi Pubertas pada Remaja Perempuan dalam Film Animasi Turning Red (Analisis Semiotika Roland Barthes)". Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan representasi pubertas pada remaja perempuan dalam film Turning Red. Pubertas merupakan titik kritis yang terjadi pada remaja perempuan di seluruh dunia. Film adalah media penyampai pesan yang cermat dan merupakan media paling efektif untuk menyampaikan maksud tertentu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes. Representasi pubertas pada remaja perempuan dalam film Turning Red dianalisis dengan mengambil beberapa sejumlah adegan (Scene) dan menganalisis tanda-tanda yang ada berdasarkan makna konotasi, denotasi dan mitos. Hasil penelitian ini menemukan bahwa secara denotasi remaja yang memasuki fase pubertas memiliki keterbatasan ruang sosial. Secara konotasi pubertas juga mendorong remaja perempuan mengalami ketertarikan pada remaja laki-laki, pemikiran labil, emosional, dan bisa mengambil keputusan. Panda merah menggambarkan mitos kerapuhan, dan menurut nenek moyang panda merah dapat melindungi keluarganya. Makna mitos digambarkan dengan kehadiran "Panda Merah" yang kuat, marah jika diusik, tapi mampu berperan sebagai pelindung keluarga sesuai kepercayaan dalam budaya China. Pada akhirnya pubertas adalah fase yang sulit pada remaja perempuan dimana dia akan mengalami storm and stress, overthinking, insecure. Namun remaja perempuan dapat melewati fase ini dengan dukungan maksimal dari seorang ibu atau keluarga.

---

**PENDAHULUAN**

"Film Turning Red" adalah film pertama Pixar yang disutradarai oleh seorang wanita dan film kedua setelah Up yang menampilkan protagonis Asia. Turning Red akan tayang perdana di Disney Plus Hotstar pada 11 Maret dalam film berdurasi 99,41 menit di negara-negara yang menyediakan layanan tersebut (Ananto, 2022). Film animasi Turning Red memiliki akun Instagram resminya, @pixarturningred, yang dibuat pada 11 Desember 2020, dan telah mengumpulkan 117.000 pengikut.

Film ini awalnya dimaksudkan untuk dirilis di bioskop di seluruh dunia, tetapi pandemi Covid-19 yang sedang berlangsung telah menyebabkan rencana itu berubah. Film animasi

remaja bergenre fantasi, drama dan komedi. Film ini diterima dengan baik karena cerita, humor, animasi, dan penggunaan budayanya. Film dianggap hiburan, bukan persuasi. Filmnya menarik dan layak ditonton. Adanya kritik dan sensor publik juga mengisyaratkan bahwa film tersebut tentu berpengaruh. Maka dari itu, film yakni media yang ampuh guna memberikan informasi edukasi secara komplit (effendi, 2003).

Peran utama idalam ifilm iTurning iRed iini iadalah iseorang iremaja iperempuan iketurunan iCina iKanada iyang iberusia i13 itahun ibername iMeilin iLee, iyang ilebih i idikenal isebagai iMei. iMenceritakan iseorang ianak iyang imemiliki iprestasi idisekolahnya idan imemiliki ikedekatan idengan ikeluarganya.

Film ianimasi iTurning iRed imengandung ipesan-pesan ibagaimana ihubungan ianak idan iorang itua, ifilm iini ijuga ibisa iditonton imulai idari i ianak-anak ihingga ipara iorang itua. iSuasana iyang iada idi ifilm iini isangat imenggambarkan ikehidupan iseorang ianak iyang imulai imengalami imasa ipubertasnya iyang isering iterjadi idi ikalangan iremaja idan ihubungan idengan iorang itua imereka. iSatu inilai ilain iyang ijuga iditonjolkkan iadalah ikeharmonisan idalam ikeragaman, idapat idilihat idari iragam iwarna ikulit, iagama, idan ilatar ibelakang ibudaya iyang ihadir idi isepanjang ifilm.

Fase itumbuh idewasa imenjadi iseorang ipubertas imembuat iMeiliin iterkadang imenjadi itak iterkontrol i idan ibertengkar idengan iibunya ikarena iperbedaan ipendapat. iMei ikesulitan iuntuk imengekspresikan idiri idan imengeksplor iminatnya iakan ihal-hal iyang idia isukai idan ihal-hal ipopuler idi ikalangan iteman iteman isebayanya. iHal iini idikarenakan iMei imemiliki iibu iyang ibegitu itegas idan ibegitu i idisiplin.

Pubertas imerupakan ititik ikritis ipada iremaja iperempuan iyang iunik idan ikhusus idimana iperubahan idan iperkembangan itertentu iyang itidak iterjadi idalam itahap idi ikehidupan iseorang iremaja, termasuk idi idalam ihal iadalah ipola iberkomunikasi ipara iremaja (Tarigan, 2017). Kata ipubertas i berasal idari ikata ilain iyang i berarti iusia ikedewasaan. iPubertas ilebih imenunjuk ipada iperubahan ifisik idari ipada iperubahan iperilaku iyang iterjadi ipada isaat iindividu isecara iseksual imenjadi imatang idan imampu imemberikan iketurunan. iMasa ipuber ijuga idikenal isebagai isaat iterjadinya iperubahan- iperubahan ifisik idan iperilaku. iBiasanya ianak iperempuan iyang isedang ipuber: imudah imarah, ipenuh igairah, isangat irajin idan iselalu imemerlukan ipengawasan ikarena i perkembangannya idorongan-dorongan iseksual.

Seperti iyang idikatakan iFitri iWulansari idalam ipenelitiannya itentang ipubertas iyang imenyebutkan ibahwa idalam iMasa ipuber idapat idisebut ifase-fase inegatif, idisekolah iseringkali iterdapat ianak ipada imasa ipuber isuka imalas, itidak imenyenangkan, isuka imembolos, iegonya itinggi (Wulansari, 2020). iSehingga ibahaya ipsikologisnya ilebih itinggi idan itampak ilebih iberat idibandingkan idengan ibahaya ifisiknya. iTanda-tanda imereka iyang imengalami imasa ipuber itidak ihanya ipada ipsikologisnya, inamun ijuga ireproduksinya isudah i berkembang. iHal iini ibisa iditandai iapabila iseorang iperempuan imengalami imasa ipuber imaka ibiasanya imereka iakan imengalami iyang inamanya imenstruasi idan itanda-tanda ifisik ilainnya idan ijuga ipada ilaki-laki iakan imengalami iperubahan ipada ifisiknya ijuga iseperti isuara imembesar, iadanya ijakun, imengalami imimpi ibasah idan iperubahan ifisik ilainnya (Notoadmojo, 2011). iKetika iseorang iremaja iperempuan imengalami ifase imenstruasi

mereka akan lebih kesulitan untuk mengontrol emosinya, hal ini dipengaruhi oleh hormon mereka. Dalam hal ini pemahaman atau edukasi tentang pubertas sangat disarankan untuk mereka yang sedang berada pada masa pubertas.

Representasi dari sebuah film menggambarkan kembali sesuatu hal yang ada pada cerita di sebuah film. Film memiliki kekayaan dalam bentuk-bentuk tanda untuk mengkodekan pesan, ikonvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya. Media saat ini juga telah menunjukkan bagaimana konstruksi peran gender yang ada pada masyarakat saat ini. Salah satu bentuk konstruksi gender oleh media yaitu banyaknya film yang menampilkan sikap dan perilaku perempuan yang selalu dikonstruksikan dengan tujuan agar menjadi pemeran yang mempunyai daya tarik, sehingga film tersebut menarik minat bagi masyarakat untuk menontonnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka perumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana representasi remaja perempuan yang ada dalam film Animasi Turning Red?

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Pubertas Remaja Perempuan**

Fase remaja merupakan perkembangan individu yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik. Menurut pendapat Konopka dan Ingersoll dalam (Hurlock E., 2008) mengatakan bahwa secara umum masa remaja dibagi menjadi tiga bagian yaitu sebagai berikut:

- a) Masa remaja awal (12-15 tahun). Pada masa ini mulai meninggalkan perannya sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak tergantung pada orang tua.
- b) Masa remaja pertengahan (15-18 tahun). Masa ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan berfikir yang baru. Teman sebaya memiliki peran yang penting. Pada masa ini remaja juga mengembangkan kematangan tingkah laku, belajar membuat keputusan sendiri dan selain itu penerimaan dari lawan jenis menjadi penting bagi individu.
- c) Masa remaja akhir (19-21 tahun). Masa ini ditandai oleh persiapan akhir untuk memasuki peran-peran orang dewasa. Keinginan yang kuat untuk menjadi matang dan diterima dalam kelompok teman sebaya dan diterima orang dewasa.

Remaja adalah perkembangan sikap tergantung (Dependence) terhadap orang tua ke arah kemandirian (Independence) minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral. Pergaulan adalah kontak langsung antara individu satu dengan individu yang lainnya. Lingkungan pergaulan adalah tempat berkembangnya perilaku terhadap kebiasaan yang ada di lingkungan, lingkungan yang kurang baik akan berpengaruh pada perkembangan jiwa seseorang. Lingkungan yang tidak baik dapat mempengaruhi seseorang untuk melanggar norma-norma yang ada di masyarakat. Macam-macam pergaulan remaja biasanya lebih suka dengan pergaulan bebas dengan teman sebaya, karena teman sebaya bisa di jadikan teman akrab dan teman curhat. Meskipun orang tua dapat di jadikan teman berbicara tetapi seorang remaja lebih suka bercerita dan

ibergaul idengan iteman-teman isebayanya. iSehingga iremaja iharus iberhati-hati idalam imemilih iteman iuntuk ibergaul. iPergaulan idapat idibedakan imenjadi i(Handayani, 2008): i

- 1) Menurut isiapa iyang iterlibat idalam ipergaulan iitu, idapat idibedakan imenjadi: iPergaulan ianak idengan ianak, pergaulan ianak idengan iorang idewasa, pergaulan iorang idewasa idengan iorang idewasa.
- 2) Dipandang idari ibedanya, imaka ipergaulan idapat idibedakan imenjadi: :Pergaulan iyang ibersifat iekonomis, pergaulan iyang ibersifat iseni, pergaulan iyang ibersifat ipaedagogis. I
- 3) Ditinjau idari ipergaulan iitu idapat idigunakan irentangan-rentangan iuntuk idi ibedakan imenjadi: iPergaulan iekonomis idan itidak iekonomis, pergaulan iseni idan ibukan iseni, pergaulan ipaedagogis idan ibukan ipaedagogis. I

Ada ibeberapa ihal iyang imenjadi ifaktor idalam ipubertas iremaja isalah isatunya iadalah ifaktor ilingkungan iremaja idiantaranya isebagai iberikut i(Hurlock E. , 2008):

iLingkungan iKeluarga: iLingkungan ipertama iyang iberhubungan idengan ianak iadalah iorang ituanya, isaudaranya, iatau imungkin ikerabat idekat iyang itinggal iserumah. iLingkungan ikeluarga imerupakan iminiatur idari imasyarakat idan ikehidupannya, isehingga ipola ikeluarga iakan imemberi ipandangan ianak iterhadap ihidup idi imasyarakat. iHal- ihal iyang iperlu idiperhatikan idalam ilingkungan ikeluarga iadalah istatus isosial iekonomi, isuasan ikeluarga, ipola iasuh iorang itua idan idukungan ikeluarga.

Lingkungan iSekolah imerupakan itempat ianak imelakukan ikegiatan ibelajar isecara iterarah idan iterprogram idengan ibaik. iPergaulan isekolah ikegiatan iyang iberhubungan iantara iguru idengan isiswa iyang imeliputi ikegiatan ipembelajaran, iinteraksi isosial, iserta ikomunikasi isosial iantara iwarga isekolah. iSehingga idapat idisimpulkan ibahwa ipergaulan isekolah iadalah ilingkungan idimana iguru idan isiswa imelakukan iaktivitas ibelajar imengajar iserta iinteraksi isosial idan ikomunikasi ipersonal iantar iwarga isekolah. I

Lingkungan iMasyarakat imerupakan ilingkungan iyang iberada idi isekitar iindividu iyang iakan imempengaruhi ipertumbuhan idan iperkembangan iremaja. iRemaja iyang itinggal ibersama iorang itua imaupun idi ikos-kosan itidak ilepas idari iinteraksi idengan ilingkungan imasyarakat. iLingkungan imasyarakat iyang imempengaruhi iremaja.

### **Defenisi Film**

Film isebagai imedia imassa iyang ibersifat ikompleks, ifilm iterdiri iatas iaudio idan ivisual idan imampu imempengaruhi iemosional ipenonton idari i ivisual iyang idihadirkan. iFilm idalam ikamus ibesar ibahasa iIndonesia imemiliki iarti isebagai iselaput itipis iyang iterbuat idari iseluloid iyang iberfungsi isebagi itempat inegative imapun igambar ipositif. iSecara iharfiah ifilm iadalah icinematographie. iCinematographie iberasal idari ikata icinema iyang iberarti igerak. iTho iatau iphytos iyang iberarti icahaya. iOleh ikarena iitu ifilm ijuga idapat idiartikan isebagai imelukis igerak idengan imemanfaatkan icahaya. iJavadaIsta imenyatakan ibahwa ifilm imerupakan irangkaian igambar iyang ibergerak idan imembentuk isuatu icerita iyang idisebut imovie iatau ivideo i(Miyarsod, 2009).

Film memiliki keunggulan yaitu menampilkan objek yang dapat dilihat oleh mata telanjang atau secara langsung, film mampu memvisualkan objek yang besar maupun yang kecil (Miyarsod, 2009). Salah satu film yang menarik untuk diteliti dalam penelitian ini adalah film Animasi Turning Red. Ada beberapa keunikan mengapa film Turning Red itu menarik untuk diteliti salah satunya adalah pergaulan masa remaja yang baru menginjak fase masa pubertasnya, para remaja yang melakukan pergaulan dan perubahan baru di usia mereka. I

Pada dasarnya film adalah media komunikasi massa yang memiliki dampak besar bagi masyarakat, dengan isi dan makna cerita yang menarik maka masyarakat akan sangat antusias untuk menonton.

### **Film Sebagai Media Komunikasi Massa**

Film termasuk media komunikasi massa. Komunikasi massa menurut Bittner adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi massa menggunakan media massa. Media yang termasuk media massa adalah radio dan televisi sebagai media elektronik, surat kabar dan majalah disebut sebagai media cetak, dan film sebagai komunikasi massa adalah film bioskop. Komunikasi massa biasanya selalu melibatkan lembaga dan komunikator bergerak dalam organisasi yang kompleks (Sanjaya, 2014). Ciri-ciri dari media massa adalah pesan yang disampaikan bersifat umum, komunikasinya anonim (tidak mengenal komunikasi) dan heterogen, media massa menimbulkan keserempakan. I

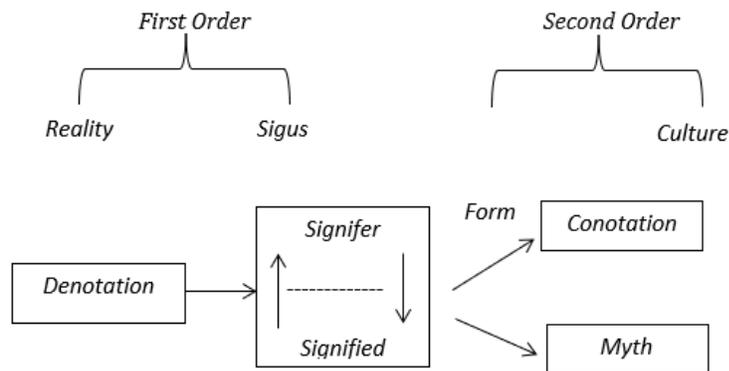
Film sebagai sebuah bentuk media komunikasi massa yang ditampilkan sebagai hiburan bagi penonton. Film sangat banyak diminati oleh berbagai kalangan usia. Film adalah media komunikasi yang mampu terhadap massa yang menjadi dasarnya, karena bersifat audio visual, film juga mampu bercerita banyak dalam waktu singkat. Film juga dapat menampilkan gambaran atas realitas sosial yang terjadi sehari-hari, dan pembuatan film harus memiliki unsur-unsur seni yang juga bisa memiliki pesan moral ataupun sosial kepada masyarakat. I Dalam bentuk yang paling sederhana, komunikasi adalah transmisi pesan dari suatu sumber kepada penerima (Baran, 2012). I

Media massa merujuk pada sarana atau peralatan yang digunakan untuk menyebarluaskan pesan komunikasi massa. Media massa dituntut untuk dapat memikat perhatian khalayak secara serempak dan serentak. Saluran tersebut berupa media cetak, seperti surat kabar dan majalah, media elektronik seperti radio dan televisi, serta media digital. Salah satu saluran media massa adalah film. Film memiliki karakter tersendiri jika dibandingkan dengan media massa lainnya. Untuk menikmati film, seseorang harus datang ke bioskop dan membayar tiket masuk. Produksi film tidak berkala dan bersifat fiktif.

### **Teori Semiotika Roland Barthes**

Pada penelitian ini penulis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Barthes berpendapat bahwa sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi dari suatu golongan tertentu. Semiotika muncul sebagai pembacaan akan adanya penandaan dan petandaan yang disebut dengan tanda. Semiotika berasal dari bahasa Inggris semiotic sedangkan bahasa Yunani semeion yaitu tanda, yang berarti teori tanda-tanda (Bagus, 2000).

Menurut Ferdinand de Saussure, sebuah tanda terdiri dari penanda (signifier) dan petanda (signified) (Piliang Y. A., 2000). Dalam semiotika Barthes, proses representasi berpusat pada makna denotasi, konotasi, dan mitos. Semiotika menekankan pada pembacaan tanda-tanda untuk mengetahui makna yang ada di baliknya. Perkembangan teori semiotika semakin detail dari analisa tanda dan sekaligus semakin luas pembahasan akan tanda-tanda yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Semiotika adalah studi yang mengkaji tanda dalam kehidupan sosial, bagaimana tanda bekerja, diproduksi dan digunakan dalam masyarakat. Pada semiotika ini yang difokuskan adalah tanda-tanda (signs) dalam kehidupan sosial. Saussure mengajukan konsep tanda dikotomi, yang perlu disebut signifiant (penanda) dan signifie (petanda), yang merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Signifiant sebagai tanda, signifie sebagai maknanya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan "Two Order of Signification" (Signifikansi Dua Tahap).



Gambar 2.1 Signifikansi Dua Tahap Barthes

Sumber: MCQuail, 2000

Melalui gambar di atas, Barthes, seperti dikutip Fiske, menjelaskan signifikansi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk signifikansi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Pada signifikansi tahap kedua yang berkaitan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (Barthes, 2009). Salah satu area penting yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (the reader). Konotasi, walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Dan sastra merupakan contoh paling jelas sistem pemaknaan tataran ke-dua yang dibangun di atas bahasa sebagai sistem yang pertama. Sistem ke-dua ini oleh Barthes disebut dengan konotatif, yang di dalam Mythologies-nya secara tegas ia bedakan dari denotatif atau sistem pemaknaan tataran pertama (Sobur, 2003).

Barthes dengan metodenya, membagi signifikansi pemaknaan kepada tiga tahap; tahap denotasi (Language) dan tahap konotasi, dan mitos (Myth). Dalam semiotika, denotasi dan konotasi adalah istilah yang menggambarkan hubungan antara penanda dan petanda.

#### 1) Makna Denotasi:

Denotasi adalah penggambaran akan makna secara definisional, literal, atau makna yang masuk akal dalam satu tanda. Pada tanda visual, denotasi adalah makna yang pada

umumnya ditangkap sama oleh semua pembaca walau dari kebudayaan dan bahasa yang berbeda sebagai sebuah konsensus yang telah terbentuk secara sosial. Misalnya, kata melati yang bermakna denotasi sejenis bunga kecil-kecil berwarna putih dan berbau harum. Pemaknaan melati di atas merupakan penggambaran akan makna secara definisional, literal, atau makna yang masuk akal dalam satu tanda. Menurut Barthes (dalam Griffin, 2003: 358), tidak semua sistem semiologi mengandung mitos. Tidak semua tanda membawa ideologi. Barthes berpendapat bahwa sistem mitos atau konotasi ada pada tahap kedua dalam sistem semiologi, dimana tanda pada sistem pertama (denotasi) menjadi penanda pada sistem kedua (konotasi atau mitos). iMemaknai iberarti isebuah iobjek itidak ihanya imem bawa iinformasi idan idalam ihal iapa iobjek iitu iberkomunikasi itetapi imengkonstitusi isistem iterstruktur idari itanda i(Sobur, 2009).

## 2) Makna Konotasi:

Dalam istilah yang digunakan Barthes, konotasi menggambarkan interaksi yang berlangsung tatkala tanda bertemu dengan perasaan atau emosi penggunaannya dan nilai-nilai kulturalnya (Fiske: 1990). Bila denotasi merupakan makna yang objektif dan tetap, konotasi adalah makna yang subjektif dan bervariasi. Meskipun berbeda, kedua makna tersebut ditentukan oleh konteks. Makna yang pertama, makna denotasi, berkaitan dengan sosok acuan.

Konteks pada makna konotasi mendukung munculnya makna yang subjektif. Konotasi membuka kemungkinan interpretasi yang luas. Dalam bahasa, konotasi dimunculkan melalui: majas (metafora, metonimi, hiperbola, eufemisme, ironi), presuposisi, implikatur. Secara umum, konotasi berkaitan dengan pengalaman pribadi atau masyarakat penuturnya yang bereaksi dan memberi makna konotasi. Konotasi ini bertujuan membongkar makna yang terselubung. Misalnya, kata melati pada contoh makna denotasi di atas, memiliki makna konotasi dengan sesuatu yang suci atau kesucian dan kemurnian.

## 3) Mitos

Mitos dari Barthes mempunyai makna yang berbeda dengan konsep mitos dalam arti umum. Berbeda dari konsep mitos tradisional, mitos dari Barthes memaparkan fakta. Mitos dalam pemahaman semiotika Barthes adalah pengkodean makna dan nilai-nilai sosial menjadi sebagai sesuatu yang dianggap alamiah. Ketika konotasi dinaturalkan sebagai sesuatu yang hegemonik, artinya diterima sebagai sesuatu yang normal dan alami, maka ia bertindak sebagai peta makna konseptual yang dengannya seseorang memahami dunianya. Inilah yang dikatakan mitos. Meskipun mitos adalah konstruksi kultural, tapi ia bisa tampak sebagai kebenaran universal yang telah ada sebelumnya dan melekat pada nalar awam.

Mitos kemudian mirip dengan konsep ideologi. Bahkan Volosinov (1973) berpendapat bahwa ranah ideologi berkorespondensi dengan arena tanda. Di mana ada tanda, maka disitu ada ideologi. Menurut Barthes, mitos dan ideologi bekerja dengan menaturalkan interpretasi individu yang khas secara historis. Misalnya, di Indonesia, melati putih (*Jasminum sambac*) dijadikan sebagai “puspa bangsa” atau simbol nasional karena melambangkan kesucian dan kemurnian. Jadi, mitos menjadikan pandangan dunia tertentu tampak tak terbantahkan karena alamiah atau ditakdirkan Tuhan (Barker, 2000: 74-75).

## Teori Representasi

Representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia: dialog, tulisan, video, film, fotografi, dan lain sebagainya. Secara ringkas, representasi adalah produksi makna melalui bahasa. Lewat bahasa (simbol-

simbol dan tanda tertulis, lisan, atau gambar) tersebut itulah seseorang dapat mengungkapkan pikiran, konsep, dan ide. Menurut Turner representasi adalah realitas dari masyarakat, seperti contoh representasi dari realitas film yang membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi dan ideologi dari kebudayaannya. Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (message) (Saputra, 2012).

Pengertian representasi menurut Barthes (Danesi, *Understanding Media Semiotics*, 2002) adalah menunjukkan bahwa pembentukan makna mencakup sistem tanda menyeluruh yang mendaur ulang berbagai makna yang tertanam dalam-dalam di budaya (budaya Barat misalnya), dan menyelewengkannya ke tujuan-tujuan komersil. Hal ini kemudian disebut sebagai struktur. Representasi dapat didefinisikan lebih jelasnya sebagai penggunaan tanda (gambar, bunyi, dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret, atau memproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu. Mereka melekat pada bunyi, prasasti, obyek, citra, buku, majalah, dan program televisi. Maka diproduksi, ditampilkan, digunkan, dan dipahami dalam konteks sosial tertentu (Adha, 2018) .

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini menggunakan analisis semiotika deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena dengan bertumpu pada prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan dan lisan yang utuh (wholes). Selanjutnya dalam pendekatan ini, langkah kerja yang dilakukan adalah mendeskripsikan objek dan fenomena dalam tulisan naratif (Bungin, 2015).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan. Metode kualitatif digunakan oleh peneliti untuk menganalisis film untuk mendapatkan informasi yang jelas. Pendekatan kualitatif ini menitikberatkan pada prinsip-prinsip umum untuk mewujudkan makna dari fenomena sosial. Metode kualitatif menekankan pada makna dan pemahaman dari dalam (verstehen), penalaran, defenidi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan kualitatif lebih mementingkan pada proses dibandingkan dengan hasil akhir; oleh karena itu urutan-urutan kegiatan dapat berubah-ubah tergantung kondisi dan banyaknya gejala-gejala yang ditemukan (Bungin, 2015).

Data yang digunakan pada penelitian ini ialah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data utama yang diperoleh dari film animasi *Turning Red* berupa teks percakapan, angle kamera, setting maupun adegan yang diperlihatkan pada film. Data sekunder merupakan data tambahan sebagai pendukung data primer yang diperoleh dari buku, jurnal, literatur, dokumen serta yang memiliki relevansi terhadap penelitian.

Teknik pengumpulan data dapat didefinisikan sebagai kegiatan mencatat peristiwa, hal-hal, dan keterangan atau ciri khas dari sebagian atau keseluruhan elemen populasi yang akan bermanfaat untuk kelangsungan penelitian. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi (Zikmund, 2013).

---

HASIL PEMBAHASAN

Gambaran Umum Animasi *Turning Red*



Gambar 4.1 Poster Animasi *Turning Red*

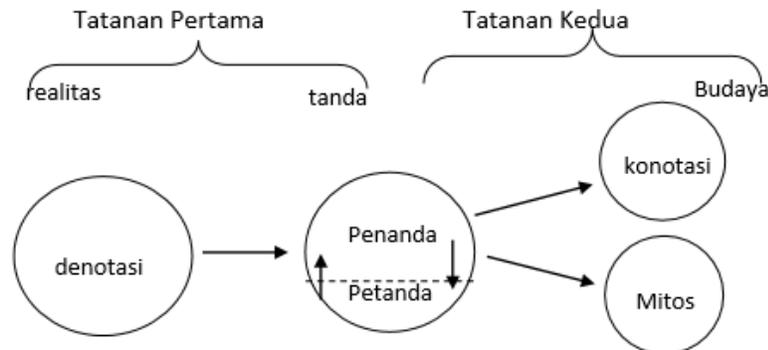
*Sumber: Google*

Film yang berlatar waktu pada awal 2002-an ini mengisahkan tentang Mei Lee (disuarakan oleh Rosalie Chiang) yang merupakan seorang gadis berusia 13 tahun berdarah Cina. Ia memiliki kepribadian yang unik sekaligus percaya diri. Mei Lee merupakan anak yang berprestasi di sekolahnya dan memiliki kedekatan dengan keluarganya, yakni ibunya bernama Ming (disuarakan oleh Sandra Oh) dan ayahnya yang santai bernama Jin (disuarakan oleh Orion Lee). Ketiganya mengelola kuil penghormatan leluhur mereka, Sun Yee, yang terletak di sebuah pecinan di Toronto, Kanada (Dewi, 2022).

Masalah-masalah yang ada dalam film tersebut menunjukkan tentang seorang anak perempuan yang sedang mengalami masa pubertasnya tidak bebas dalam mengambil keputusan. Tuntutan dari ibunya membuat Mei tidak bisa memilih pilihannya, sehingga Mei mulai kesusahan untuk mengontrol emosinya. Selain itu, kutukan dari leluhurnya membuat Mei harus bisa mengontrol diri.

Scene pertama yang ditayangkan dalam film ini adalah sebuah foto keluarga. Hal ini menggambarkan betapa kuatnya hubungan mereka. "Peraturan pertama di keluargaku? Hormatilah orang tuamu", adegan ini digunakan sebagai contoh bahwa Mei merupakan anak yang berbakti kepada keluarganya. Setiap hari sepulangnya dari sekolah, Mei akan membantu ibunya untuk membersihkan Kuil penghormatan keluarganya. Namun, karena sifat ibunya, Ming yang sangat perhatian sekaligus protektif terkadang membuat Mei Lee tidak bebas mengekspresikan diri dan mengeksplor minatnya akan hal-hal yang populer di kalangan teman-teman sebayanya. Ming selalu mengawasi dan tak pernah jauh dari anak remajanya tersebut. Hal tersebut menjadi realita yang sangat menyebalkan bagi Mei Lee, sebagai remaja. Dikarenakan fase tumbuh dewasa itu, membuat Mei Lee terkadang menjadi tak terkontrol dan bertengkar dengan ibunya karena perbedaan pendapat.

## Temuan dan Analisis Data



Melalui gambar di atas, Barthes menjelaskan signifikansi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk signifikansi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Pada signifikansi tahap kedua yang berkaitan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos.

Barthes dengan metodenya, membagi signifikasi pemaknaan kepada tiga tahap, tahap denotasi (Language) dan tahap konotasi, dan mitos (Myth). Dalam semiotika, denotasi dan konotasi adalah istilah yang menggambarkan hubungan antara penanda dan petanda. Dalam film *Turning Red* terdapat tanda hubungan antara petanda (Signified) dan penanda (Signifier) sebagai maknanya.

Dalam setiap scene yang telah diamati oleh peneliti, merupakan fase-fase yang dialami para remaja terkhusus remaja perempuan. Setiap scene yang telah dibahas mengarah pada kecenderungan emosi pada seorang remaja perempuan. Pada fase pubertas ini akan mengalami perubahan-perubahan pada remaja baik secara fisik maupun psikologis. Perubahan secara fisik pada remaja diiringi dengan perubahan psikologis seperti perubahan hormon yang mengakibatkan emosi kurang stabil.

Pada 5 scene yang telah di observasi oleh peneliti yaitu mulai menyukai lawan jenis, emosi yang kerap memuncak, berbohong, membantah hebat dan berani dalam mengambil keputusan. Hal ini merupakan salah satu ciri pertumbuhan pubertas yang akan dialami oleh semua remaja pada umumnya. Baik remaja di China maupun di Indonesia akan mengalami fase kritis ini.

Pemaknaan denotasi pada film ini ialah Mei yang merupakan seorang remaja yang memasuki usia pubertasnya memiliki ruang lingkup yang tidak banyak. Keseharian Mei Lee hanya dilalui bersama teman-teman dan keluarganya. Di samping aktivitas keseharian Mei yang merupakan seorang anak yang pintar, dan membantu orang tuanya menjaga kuil milik keluarganya, Mei juga memiliki ketertarikan pada idola boyband nya. Namun karna ibunya yang memiliki sifat posesif membuat Mei tidak nyaman dan melakukan semua hal yang dia sukai secara sembunyi-sembunyi. Keluarga Mei merupakan keluarga yang sangat harmonis yang memiliki keterikatan dengan panda merah.

Ketika memasuki fase menstruasi yang dialami seluruh remaja perempuan, Mei akan berubah menjadi panda merah yang memicu Mei susah mengendalikan emosinya. Disamping

itu, Mei juga tidak bebas dalam melakukan aktivitasnya. Sang ibu akan terus melarang Mei untuk melakukan aktivitas diluar sekolah dan rumah. Emosi seseorang tidak akan memuncak ketika tidak ada hal yang memicunya. Misalnya ketika ada hal yang kita sukai namun ada orang yang melarangnya maka kita akan mengalami emosi. Mei merupakan remaja yang memiliki idola dan sangat menyukainya, namun ibu Mei beranggapan bahwa hal yang dilakukan Mei merupakan perbuatan yang tidak berguna dan menjijikkan. Hal ini dikarenakan fase remaja merupakan fase yang kritis terus akan dijalani setiap orangnya.

Makna dari tanda konotasi pada film ini adalah. Ketika seorang remaja perempuan memasuki fase pubertas, mereka akan mengalami perubahan hormon yang mendorong mereka untuk mengalami ketertarikan pada lawan jenis. Hal ini dapat dikaitkan di dalam kehidupan nyata, dimana setiap remaja akan menjalani dan melewati fase ini. Ini merupakan salah satu sifat dasar yang hampir di alami oleh seluruh remaja yang sedang memasuki fase pubertas. khayalan seorang Mei membuat dia berimajinasi kepada sosok pria yang memiliki ketampanan. Fase perkembangan psikis pada masa pubertas memunculkan pemikiran abstrak, labil tumbuhnya kemampuan menyerap cara pandang atau sudut pandang orang lain. Secara emosional, masa remaja masa ketika individu belajar untuk mengontrol dan mengurangiketergantungan emosional pada orang tua mereka dan mengembangkan seperangkat nilai yang matang dan pengarahan diri yang bertanggung jawab.

Mitos dari film ini mengenai budaya panda merah dimana panda melambangkan kerapuhan, kepupusan, bumi rapuh pecah dengan nenek moyang dan pecah keluarga. Segala sesuatu dalam hewan ini dianggap sebagai lambang tradisi dan budaya China. Leluhur keluarga Mei mempercayai bahwa panda merupakan hewan yang dapat melindungi keluarganya. Hal ini akan terjadi pada setiap keturunan perempuan dikeluarganya yang sedang/akan memasuki fase pubertas. Hal ini dikarenakan Perempuan lebih menekankan perasaan di balik fakta yang ada, karena perempuan menggunakan seluruh kumpulan sarafnya untuk memaksimalkan otak kiri dan otak kanannya.

Pubertas merupakan fase yang sulit dan tidak sedikit yang gagal dalam menjalaninya. Bagi orang dewasa, masa pubertas remaja merupakan masa yang menyenangkan karena tantangan yang dihadapi tidak berat dibandingkan dengan orang dewasa. Padahal nyatanya pada fase ini lah dimana seorang pubertas dipandang sebagai masa Storm and Stress, frustrasi dan penderitaan (Overthinking), realita dan ekspektasi yang tidak sesuai, mimpi dan melamun, tentang cinta dan bahkan pada fase ini, seorang remaja akan lebih mudah memiliki perasaan tersisihkan dari kehidupan sosialnya.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa dalam film Turning Red ini merepresentasikan adanya pubertas pada remaja perempuan yang dapat kita lihat dari film Turning Red . Film Turning Red telah berhasil mengungkapkan fakta bahwa benar adanya setiap remaja yang mengalami masa pubertas akan mengalami hal yang sama. Hasil analisis semiotika Roland Barthes mengenai makna denotasi, konotasi, dan mitos sangat jelas ditunjukkan pada 5 adegan film. Yang pada setiap adegannya memiliki pesan, informasi serta makna yang dapat dikaji dari segi pubertasnya.

Turning Red menggambarkan bagaimana keadaan pubertas pada remaja perempuan yang ada di China. Mengingat dimana setiap remaja yang sedang memasuki fase pubertas

mengalami hal yang sama, tidak hanya di China bahkan di Indonesia akan mengalami fase yang serupa. Maka dengan narasi yang seperti ini, ditambah lagi dengan momentum pubertasnya, film ini telah berhasil menggiring publik untuk menyadari bahwa pubertas merupakan fase yang kritis bagi setiap remaja.

### Saran

Berdasarkan dari analisis data dan simpulan yang diuraikan, maka pada akhir penelitian ini, penulis ingin menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

Bagi Disney+ Hotsar Pixar membuat film yang lebih bagus dari film *Turning Red* yang dapat mengangkat permasalahan-permasalahan yang ada di remaja, agar dapat berdampak positif bagi remaja yang mengalami fase pubertas.

Bagi penonton dan masyarakat umum, setiap film yang dibuat pastinya menyiarkan pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara kepada penontonnya. Dalam pengambilan pesan ini, sebagai penonton hendaknya kita pandai memilah dan memilih mana yang baik dan buruk untuk kita. Sehingga tidak begitu saja kita terima secara mentah tanpa pertimbangkan terlebih dahulu. Film *Turning Red* memiliki banyak pesan moral untuk para orangtua dan anak remaja.

Melalui film ini, Ibu dan Anak dapat melihat keadaan satu sama lain dengan jelas. Ibu dapat melihat perasaan apa saja yang dialami oleh anak remaja. Sedangkan sang anak tahu alasan orangtua sering menuntut dan mengekang kepadanya. Dengan menonton film ini, peneliti berharap ibu dan Anak mampu lebih memahami satu sama lain. Karena fase pubertas bukan fase yang mudah untuk dilalui, fase pubertas ini merupakan fase krisis dalam perkembangan seorang remaja, tak banyak dari mereka yang gagal dalam menjalani fase ini.

### DAFTAR REFERENSI

- [1] Adha, I. D. (2018). Analisis Semiotika Representasi Perempuan Dalam Film *Our Times*. Skripsi.
- [2] Alkhajar, E. (2010). Masa-Masa Suram Dunia Perfilman Indonesia. *Jurnal Komunikasi*, Vol.3 No.1.
- [3] Ananto, B. A. (2022, Maret 13). Spin. Retrieved Juni 27, 2022, from 5 Fakta Menarik Film *Turning Red*: <https://dailyspin.id/movies-series/movies/fakta-menarik-film-turning-red/>
- [4] Asih G.Y. & Pratiwi, M. (2010). Perilaku Prosocial Ditinjau dari Empati dan Kematangan Sosial. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*, 11.
- [5] Aulia, M. (2017, January Tuesday). Mengenal Profesi Penulisan (Screenwriter/Scriptwriter). Retrieved 06 22, 2022, from *MirnaAulia.com*: <https://mirnaaulia.com/mengenal-profesi-penulis-skenario-screenwriter-scriptwriter/>
- [6] Bagus, L. (2000). *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [7] Baran, S. (2012). *Pegantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Erlangga.
- [8] Bertens, K. (2016). *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jakarta: Gramedia.
- [9] Bungin, B. (2015). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [10] Carole Wade, d. (2016). *Psikologi*. Jakarta: Erlangga.
- [11] Cavalier, S. (2011). *The World History of Animation*.
- [12] Danesi, M. (2002). *Understanding Media Semiotics*. Yogyakarta: Jalasutra.
- [13] Danesi, M. (2010). *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- [14] Dewi, Y. (2022, Maret 8). Sinopsis film *turning Red* Yang Tayang di Disney+ Hotstar. Retrieved Agustus 11, 2022, from *tirto.id*: <https://tirto.id/sinopsis-film-turning-red-yang->

- tayang-di-disney-hotstar-gpGd
- [15] Dhayanti. (2017, September Sabtu). Divisi Tata Kamera. Retrieved Juni 22, 2022, from Dunia Broadcasting: <https://fndhayanti.blogspot.com/2017/09/divisi-tata-kamera.html>
- [16]
- [17] effendi, O. U. (2003). Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung: Cipta Aditya bakti.
- [18] Halik, A. (2013). Komunikasi Massa. Makassar: Daras Uin Alauddin.
- [19] Hall, S. (2003). The Work Representation, Representation: Cultural representation and Signifying Practices. London: Sage Publication Ltd.
- [20] Handayani, d. (2008). Psikologi Perkembangan. Jakarta: Teras.
- [21] Helaluddin. (2018, maret). ResearchGate. Retrieved Juni Senin, 2022, from Psikoanalisis Sigmund Freud: <file:///D:/Documents%20From%20C/SKRIPSWEET/REFERENSI/Psikoanalisisigmudfreud.pdf>
- [22] Hernides. (2019). Pergaulan Remaja Dalam Perspektif Pendidikan Islam. Lentera Indonesian Journal Of Multidisciplinary Islamic Studies, Vol.1, No.1.
- [23] Hurlock, E. (2008). Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- [24] Hurlock, E. B. (2002). Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Edisi Kelima Erlangga.
- [25] Jalaluddin, A. (2009). Filsafat Pendidikan. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- [26] Koeswara. (2001). Teori-Teori Kepribadian. Bandung: PT Diction.
- [27] Kuntojo. (2015). Psikologi Perkembangan. Jakarta: Diction.
- [28] Lararenjana, E. (2021, Oktober 06). Fase Perkembangan Psikis pada Masa Pubertas, Berikut Penjelasan. Retrieved Agustus 22, 2022, from Merdeka.com 77: <https://www.merdeka.com/jatim/fase-perkembangan-psikis-pada-masa-pubertas-berikut-penjelasan-kln.html>
- [29] Miyarsod, E. (2009). Eveloping Of Interactive Multimedia For The Study Of Cinematography. Thesis: Graduate School, State University Of Yogyakarta.
- [30] MusikSkill. (2011, Januari 11). Penata Musik. Retrieved Juni 22, 2022, from Musik Skill: <https://musikskill.blogspot.com/2011/01/penata-music-music-arranger.html>
- [31] Naratamaa. (2013). Menjadi Sutradara Televisi: Dengan single dan Multi-Camera. Jakarta: PT. Grasindo.
- [32] Notoadmojo, S. (2011). Ilmu Kesehatan Masyarakat. Jakarta: Rineka Cipta.
- [33] Piliang, Y. A. (2000). Hipersemiotika; Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna. Yogyakarta: Jalasutra.
- [34] Piliang, Y. A. (2000). Hipersemiotika; Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna. Yogyakarta: Jalasutra.
- [35] Piliang, Y. A. (2003). Hipersemiotika Tafsir Cultural Studie Atas Matinya Makna. Yogyakarta: Jalasutra.
- [36] Sanjaya, W. (2014). Media Komunikasi Pembelajaran. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- [37] Saputra, T. (2012). Representasi Pesan Moral Dalam Film. Journal Ilmu Komunikasi, Vol.2, No.2.
- [38] Sobur, A. (2009). Semiotika Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [39] Sobur, A. (2009). Semiotika Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [40] Sobur, A. (2015). Analisis Teks Suatu Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana,

Analisis Semiotika, dan Analisis Framing. Bandung: PT Rosdakarya.

- [41] Sobur, A. (2015). Analisis Teks Suatu Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing. Bandung: PT Rosdakarya.
- [42] Suparyanto. (2012). Pengaruh Penyuluhan Terhadap Perubahan Pengetahuan Tentang Pubertas Pada Remaja Usia 12-15 tahun. *Jurnal Keperawatan*.
- [43] Suryani, L. S. (2013). Penyesuaian Diri pada Masa Pubertas. *Konselor Jurnal Ilmiah Konseling UNP*, 136-140.
- [44] Syah, F. (2020, Desember 15). Tugas dan Peran Penata Artistik Film. Retrieved Juni 22, 2022, from Tata Artistik: <https://firmanimmanksyah.xyz/tugas-dan-peran-penata-artistik-film/>
- [45] Tarigan, R. E. (2017). Determination of Adolescent Worldview Combating Negative Influence of Social Media. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*.
- [46] Utud, R. L. (2017). Kreatif Siaran Televisi. Jakarta: Prenadamedia Group.
- [47] vistadeishelties.com. (2019). Haiwan Peliharaan. Retrieved Agustus 19, 2022, from Panda di China, simbol budaya dan tradisi: <https://ms.vistadeishelties.com/panda-di-china-simbol-budaya-dan-tradisi/>
- [48] Vistadeishelties.com. (2019). Panda di China, simbol budaya dan tradisi. Retrieved Agustus 22, 2022, from Haiwan Peliharaan: <https://ms.vistadeishelties.com/panda-di-china-simbol-budaya-dan-tradisi/#:~:text=Panda%20di%20China%2C%20simbol%20budaya%20dan%20tradisi%201,yang%20unggul.%20...%203%20Keingintahuan%20mengenai%20panda%20>
- [49] Wulansari, F. (2020). Pemahaman Siswi Tentang Pubertas dan Implikasinya Terhadap Perilaku Keagamaan Di SMPN 1 Sawahan Kabupaten Madiun. ii.
- [50] Yudiawan, R. (2018). Representasi Pesan Moral Islam dalam Film Munaafik. 14-15.